

Integrasi Sejarah Lokal Melalui Media *Youtube* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Madiun

Setya Yoga Pratama^a, Yudi Hartono^b, Siti Nurkholipah^c

^{ab}Universitas PGRI Madiun

^cSMA Negeri 5 Kota Madiun

*setyayoga293@gmail.com

Abstract

Taufik Abdullah's statement regarding the weakness of the pedagogical strategy of Indonesian history can still be found today. However, the Merdeka curriculum provides a glimmer of hope for history teachers in creating more interesting and meaningful history learning. This novelty can be used to insert local-based knowledge into students. For history teachers, this can be done by integrating local history into learning materials. Integration of local history can be a way out of the problem of weak history education strategies at the school level. This article aims to analyze the effectiveness of using YouTube as a medium in integrating local history into history subjects to improve students' critical thinking skills. The method used is the Kemmis and McTaggart model of classroom action research carried out in two cycles. Furthermore, this study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation and written tests. The results of this study indicate that the use of YouTube as a learning medium equipped with the integration of local history can improve students' critical thinking skills. This can be seen from the increase in the quality of analysis, understanding of the material, discussions, and answers given when the test is given. The success of this research is also inseparable from the influence of several factors such as (1) the relevance between the discussion theme and the background of the students; (2) the needs of the students; (3) the availability of learning materials; and (4) the use of digital media as part of learning activities.

Keywords: History learning; Local history; Critical Thinking; Youtube.

Abstrak

Pernyataan Taufik Abdullah terkait lemahnya strategi pedagogis sejarah Indonesia sekiranya masih dapat ditemui pada saat ini. Meskipun demikian, keberadaan kurikulum Merdeka memberi secercah harapan bagi guru sejarah dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan bermakna. Kebaruan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan pengetahuan berbasis lokal kepada peserta didik. Bagi guru sejarah, hal itu dapat dilakukan dalam bentuk integrasi sejarah lokal pada materi pembelajaran. Integrasi sejarah lokal dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan lemahnya strategi pendidikan sejarah di tingkat sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan *youtube* sebagai media dalam mengintegrasikan sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan sebanyak dua kali siklus. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes tertulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *youtube* sebagai media pembelajaran dilengkapi dengan integrasi sejarah lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan kualitas analisis, pemahaman materi, diskusi serta jawaban yang diberikan ketika pemberian tes berlangsung. Keberhasilan dari penelitian ini juga tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor seperti (1) relevansi antara tema pembahasan dengan latar belakang peserta didik; (2) sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (3) ketersediaan materi pembelajaran; dan (4) pemanfaatan media digital sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran sejarah; Sejarah lokal; Berpikir Kritis; Youtube

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia kembali mengalami transformasi pada tahun 2022 dengan ditetapkannya Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk

seluruh satuan pendidikan. Salah satu prinsip dalam kurikulum ini yaitu guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks, kebutuhan peserta didik, serta kondisi satuan pendidikan. Hal ini didasarkan atas

faktor keberagaman kondisi dari ketiga unsur tersebut. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan tersebut dijabarkan dalam rumusan profil pelajar Pancasila salah satunya yaitu bernalar kritis. (Wahyudin et al., 2024)

Selain itu berdasarkan prinsip fleksibilitas yang sebelumnya telah disinggung, hal tersebut menjadi kesempatan besar bagi seorang guru dalam menyisipkan pengetahuan berbasis lokal pada materi yang diajarkan. Pengetahuan lokal (kearifan lokal) sejatinya penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai bagian pembentuk identitas mereka. Hal tersebut sebagai bagian dari wujud transformasi pendidikan berupa kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan konteks peserta didik. Hal ini sekaligus menjadi salah satu upaya dalam mencegah degradasi budaya akibat globalisasi. (Annisha, 2024)

Implementasi kearifan lokal pada mata pelajaran sejarah dapat diterapkan dengan memberikan materi sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran. Bersandar pada realita dalam pembelajaran di kelas, sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Menurut Taufik Abdullah, permasalahan tersebut muncul akibat strategi pendidikan yang kurang tepat. Ia memandang bahwa pendidikan sejarah di sekolah hanya menuntut siswa untuk dapat hafal peristiwa sejarah, tanpa memahami isi dan dinamika dari peristiwa yang terjadi. (Alfian, 2011) Hal tersebut tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya diperoleh peserta didik.

Ironisnya, problematika tersebut masih dapat dijumpai sampai dengan artikel ini ditulis. Salah satu penyebab utamanya yaitu penyampaian materi yang bertumpu pada buku teks. Hal itu menjadi faktor mengapa pembelajaran sejarah terasa tidak berkesan serta jauh dari realitas peserta didik. Oleh karena itu pendekatan sejarah lokal menjadi penting sehingga peserta didik dapat lebih terlibat baik secara intelektual maupun emosional. (Mulyana, 2017)

Pendekatan sejarah lokal dapat diberikan kepada peserta didik melalui berbagai media, salah satunya yaitu *youtube*. Media ini dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru mengingat tidak semua materi sejarah lokal termuat dalam buku mata pelajaran. Selain itu, *youtube* menjadi salah satu media yang banyak diakses oleh berbagai kalangan tak terkecuali peserta didik. Oleh karena itu penggunaan *youtube* dalam pembelajaran sejarah—sejarah lokal—dapat memberikan suasana baru yang lebih menarik

dan bermakna serta menumbuhkan daya nalar kritis mereka.

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada kelas XII di SMA Negeri 5 Kota Madiun. Pemilihan kelas XI didasarkan pada capaian pembelajaran Fase F dimana peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar sejarah untuk mengkaji peristiwa sejarah dalam lintas lokal, nasional, dan global. (Kemdikbudristek, 2022)

2. Kajian Literatur

2.1 Sejarah Lokal

Definisi paling klasik mengenai sejarah lokal yaitu sejarah yang memfokuskan diri pada daerah demi penonjolan daerah tersebut. (Hok Ham, 1982) Sementara itu menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal berarti peristiwa masa lalu yang terjadi pada wilayah yang terbatas. Batasan tersebut dapat berupa kelompok, suku bangsa, kota, maupun desa. (Abdullah, 1990) Pendapat serupa turut disampaikan oleh Carol Kammen dengan menambahkan bahwa sejarah lokal dan sejarah nasional memiliki metode kajian yang tidak jauh berbeda. Kedua tema tersebut sama-sama mengedepankan aspek kejujuran, akuntabilitas akurasi dan keterbukaan pikiran. (Jumardi, 2022)

Sejarah lokal memiliki dimensi yang luas dan beragam seperti biografi, politik, ekonomi, budaya, sosial, maupun pendidikan. (Kuntowijoyo, 2003) Corak penulisan sejarah lokal yang pernah dilakukan secara garis besar terbagi dalam empat golongan yaitu (1) berdasarkan peristiwa tertentu; (2) penekanan pada struktur; (3) dinamika sosial; dan (4) menguraikan perkembangan daerah tertentu dari masa ke masa.

2.2 Youtube

Youtube merupakan sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video secara gratis serta dapat diakses dengan mudah melalui handphone. (Tempo, 2021)

Youtube menjadi situs yang banyak diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Salah satu alasan yaitu *youtube* menjadi kanal video terbaik dibandingkan media sosial yang lain. (Corbuzier, 2019) Selain itu pada bidang pendidikan, terdapat empat faktor yang mendukung *youtube* dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal itu berupa (1) praktis;

(2) informatif; (3) interaktif; (4) shareable; dan (5) ekonomis. (Simangunsong & Yanti, 2022)

2.3 Berpikir kritis

Berpikir kritis menurut Emily R. Lai dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam menganalisis argumen, menyimpulkan, melakukan penalaran yang bersifat induktif dan deduktif, menilai, dan membuat keputusan. (Zakiah & Lestari, 2019) Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwasanya tujuan akhir dari berpikir kritis adalah membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini sebagai bentuk cerminan kesimpulan yang benar berdasarkan standar rasionalitas. (Wibowo, 2023)

Kemampuan ini menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila yang disebut sebagai bernalar kritis. Guna menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang maksimal terdapat empat hal mendasar yang harus dipenuhi. Keempat dasar tersebut yaitu (1) memosisikan diri secara tepat dan jelas terhadap isu yang dipersoalkan; (2) relevansi pemikiran dengan topik pembicaraan; (3) memiliki argumentasi yang rasional; (4) menghasilkan keputusan yang datang dari dalam diri sendiri.

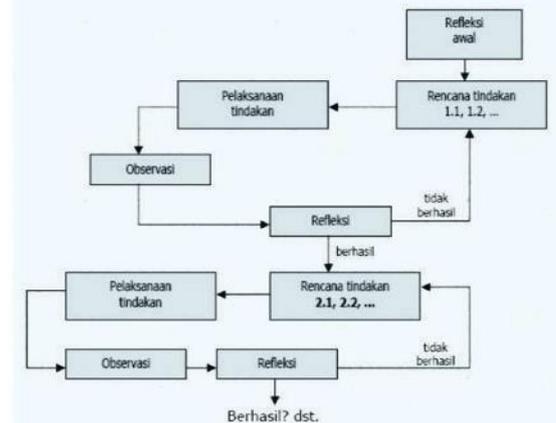
3 Metode Penelitian (Arial, 10, Bold)

Metode yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan utama PTK yaitu peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. (Sanjaya, 2009) Peneliti mengadopsi PTK model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut memandang PTK sebagai siklus spiral dari refleksi awal, penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. (Ishak, 2023) Subjek penelitian sebanyak 36 peserta didik kelas XI-A SMA 5 Madiun tahun ajaran 2024/2025

Selanjutnya penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali siklus dengan perolehan data melalui observasi dan tes tertulis. Observasi digunakan untuk melihat kualitas berpikir kritis melalui proses belajar, sedangkan tes tertulis dipergunakan pada aspek hasil belajar. Tes tulis yang diberikan berupa sepuluh butir soal esai dengan tingkatan HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang berbeda pada setiap siklus.

Analisa data dilakukan secara deskriptif sesuai rubrik berpikir kritis yang terbagi dalam lima kategori yaitu (1) sangat baik (90,00-100); (2) baik (70,00-89,99); (3) cukup (50,00-69,99); (4) kurang baik (30,00-49,99); dan (5) tidak baik (0-29,99). Penghitungan skor hasil belajar menggunakan indikator FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity*,

Overview). Batas minimum yang ditetapkan yaitu sejumlah 80,00 untuk masing-masing indikator. Alur PTK model Kemmis dan McTaggart dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur PTK model Kemmis dan McTaggart

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Penggunaan *youtube* sebagai media dalam mengintegrasikan sejarah lokal secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama dua siklus secara keseluruhan dalam hal proses belajar terdapat peningkatan kualitas berpikir kritis dari peserta didik. Namun pada aspek hasil belajar terdapat perbedaan antara siklus pertama dan kedua. Hal ini dapat terlihat pada kedua tabel di bawah ini.

Tabel 1. Akumulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada siklus 1

Indikator	Rata-rata	Kategori
Focus	86,56	Baik
Reason	88,32	Baik
Inference	85,07	Baik
Situation	83,89	Baik
Clarity	84,32	Baik
Overview	85,22	Baik

Tabel 2. Akumulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada siklus 2

Indikator	Rata-rata	Kategori
Focus	87,76	Baik
Reason	92,56	Sangat baik
Inference	90,05	Sangat baik
Situation	88,35	Baik
Clarity	89,65	Baik
Overview	88,72	Baik

4.2 Pembahasan

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan modul ajar yang akan dipergunakan. Modul ajar yang disusun mengambil materi tentang peristiwa Pemberontakan PKI 1948 di Madiun. Model pembelajaran yang dilakukan menggunakan *problem based learning* (PBL) dengan

pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

Landasan dari pemilihan materi tersebut didasarkan pada latar belakang geografis peserta didik dimana mayoritas berasal dari wilayah Madiun dan sekitarnya. Kesamaan tersebut turut menjadi faktor peneliti menggunakan elemen sejarah lokal dalam pembelajaran. Implementasi sejarah lokal dalam pembelajaran didasarkan atas pertimbangan (1) kemudahan dalam menyerap materi; (2) kedekatan siswa dengan lingkungan; serta (3) berpeluang dalam peningkatan pengetahuan mengenai daerahnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Widja, 1999) Selain itu pembelajaran sejarah lokal turut mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif dan struktural konseptual. Hampir semua prinsip dalam rangka pembelajaran aktif siswa memiliki relevansi dengan kegiatan pembelajaran yang bermuatan sejarah lokal. (Hafid, 2017)

Berkaitan dengan materi ajar, peneliti menggunakan dua jenis media yaitu presentasi materi pengantar dan video yang diperoleh dari *youtube*. Video *youtube* dipergunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang pembahasan yang sedang dipelajari. Video yang disajikan merupakan video dokumenter seputar peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948. Setiap siklus menampilkan video yang berbeda namun tetap pada koridor pembahasan yang sama. Kedua video ini secara garis besar berisi tentang sejarah terjadinya peristiwa dengan berfokus pada wawancara kepada tokoh-tokoh lokal yang memiliki kaitan baik sebagai saksi maupun dari keluarga korban.

Perlu diketahui bahwa pemilihan video dokumenter didasarkan pada pertimbangan autentisitas dan kredibilitas data. Seorang guru sejarah—sebagai sejarawan profesional, memiliki kewajiban untuk selalu memberikan informasi dengan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. (Kuntowijoyo, 2018) Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk melakukan kritik inter dan ekstern terlebih dahulu terkait dengan video yang akan digunakan pada kegiatan pembelajaran. Selain itu dari segi teknik penyampaian, informasi video dokumenter cenderung lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Pada siklus pertama, peneliti menggunakan video dokumenter yang diunggah oleh akun *Tribunnews* dengan judul “Keganasan PKI Madiun 1948: Kiai & Pejabat Dibantai Dibawa dengan Lori & Dibuang di Sumur Tua”. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik pada dasarnya telah menunjukkan sikap antusias yang lebih tinggi sebab terdapat keterkaitan materi dengan latar belakang mereka. Sebagian besar peserta didik telah mengetahui informasi umum seputar Pemberontakan PKI Madiun 1948 seperti periode kejadian, tokoh yang terlibat, serta bukti sejarah yang dapat ditemukan.



Gambar 2. Video Pembelajaran Siklus 1

Hal di atas menunjukkan bahwa dari aspek pelaksanaan pembelajaran, terlihat adanya peningkatan kualitas pada proses belajar. Video pembelajaran di atas berhasil menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik secara lebih mendalam. Setelah selesai menyaksikan, peserta didik lantas dibagi menjadi lima kelompok dengan setiap kelompok memiliki sub tema pembahasan tersendiri. Pembagian Sub tema diantaranya tentang (1) latar belakang; (2) tokoh sentral; (3) kondisi wilayah Madiun dan sekitarnya; (4) respon pemerintah pusat; dan (5) kondisi bangsa setelah peristiwa. Setelah itu dengan mengadopsi konsep *snowball throwing*, masing-masing kelompok diharuskan untuk membuat pertanyaan sebanyak mungkin seputar sub tema yang telah diberikan. Pertanyaan yang telah dibuat selanjutnya dibagikan secara merata kepada setiap kelompok untuk dijawab serta didiskusikan bersama-sama. Selain itu peneliti turut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya secara pribadi apabila terdapat hal yang ingin diketahui. Setelah itu masing-

masing peserta didik diwajibkan untuk membuat ringkasan dan dikumpulkan.

Sementara itu melalui tes tertulis, perolehan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori baik dengan rentang nilai antara 80-an pada masing-masing indikator. Salah satu faktor utama dari hal tersebut adalah terbatasnya pengetahuan lokal peserta didik terkait dengan materi pembelajaran. Video pertama banyak memuat tentang informasi bertema sejarah lokal yang belum pernah diketahui oleh peserta didik serta tidak termuat pada buku pelajaran. Meskipun demikian melalui pemilihan narasumber yang tepat—berkaitan langsung dengan peristiwa—membuat peserta didik dapat mengetahui konteks sejarah lokal yang disampaikan. Peserta didik pada akhirnya dapat mengetahui dan memahami bagaimana gambaran peristiwa Pemberontakan PKI Madiun 1948 secara lebih mendalam. Selain itu narasi yang disampaikan juga dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu meskipun video yang ditampilkan memiliki durasi yang lama, mereka tetap memperhatikan sampai selesai.

Berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran pertama, pada siklus kedua melakukan pendekatan berbeda utamanya untuk menguji efektivitas media yang digunakan dalam meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis. Pada siklus kedua peneliti menggunakan video dokumenter yang diunggah oleh akun *Medhioen ae Official* dengan judul “Madiun itu PKI [KLARIFIKASI]” yang terbagi dalam tiga video terpisah. Video ini sama-sama mengulas tentang Pemberontakan PKI Madiun 1948 dalam bentuk vlog dan wawancara kepada sejarawan asal Madiun.



Gambar 3. Video Pembelajaran Siklus 2

Secara garis besar video tersebut ditujukan untuk meluruskan persektif yang keliru tentang

Madiun para peristiwa pemberontakan berlangsung. Oleh karena itu setelah menyaksikan video tersebut peserta didik ditugaskan untuk membuat ringkasan berisi perspektif pribadi mereka terhadap Peristiwa PKI Madiun 1948 untuk kemudian dipresentasikan dan didiskusikan. Kualitas berpikir kritis melalui tes tertulis mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus ini. Indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan rata-rata hasil antara 87-92 dengan kategori baik dan sangat baik.

Faktor keberhasilan pada siklus kedua ini apabila kita cermati dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, bertambahnya pengetahuan sejarah lokal peserta didik. Pengetahuan lokal peserta didik telah mengalami peningkatan sejak pertemuan pertama sehingga pada siklus kedua ini mereka tinggal mengasah daya kritis secara lebih tajam. *Kedua*, yaitu pada unsur pemilihan video. Materi video pada siklus kedua cenderung lebih mudah dipahami dikarenakan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan penyampaian materi yang ringkas namun tetap informatif. Meskipun demikian, berbekal dengan kemampuan berpikir kritis yang telah meningkat, mereka dapat dengan mudah memahami dan menelaah informasi yang diberikan.

5 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penggunaan *youtube* sebagai media pembelajaran sejarah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media *youtube* dapat menjadi salah satu pilihan agar pembelajaran sejarah tidak terasa membosankan dan monoton. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari integrasi sejarah lokal dalam materi pelajaran. Keberadaan sejarah lokal mampu menarik perhatian peserta didik sebab dapat memiliki kedekatan dengan kehidupan dan keseharian mereka. Selain itu materi sejarah lokal juga penting untuk diajarkan dikarenakan banyak memuat nilai-nilai luhur agar tetap terjaga dan terwariskan.

Menjadi sebuah kewajiban bagi guru untuk dapat menyalurkan ilmu beserta nilai luhur tersebut. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi yang

ada untuk kemudian diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan guru pamong atas segala bentuk bimbingannya sehingga penelitian ini dapat terwujud. Selain itu terima kasih kepada SMA Negeri 5 Kota Madiun sebagai mitra yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Tak lupa penulis juga berteima kasih kepada siswa kelas XI-A yang secara langsung terlibat dalam keberhasilan penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Journal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 1–8.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004>
- Corbuzier, D. (2019). *Youtuber For Dummies: Step by Step Belajar Jadi YouTuber Sukses*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hafid, A. (2017). Efektivitas Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal dengan Memanfaatkan Media Teknologi Informasi. Diambil 1 September 2024, dari <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/efektivitas-pembelajaran-sejarah-bermuatan-sejarah-lokal-dengan-memanfaatkan-media-teknologi-informasi/>
- Hok Ham, O. (1982). Sejarah Lokal. In *Seminar Sejarah Nasional III Panel Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ishak. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Surabaya: CV. Dimar Jaya.
- Jumardi. (2022). Sejarah Lokal dan Public history (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100–107. <https://doi.org/10.22236>
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, A. (2017). Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah. Diambil 1 September 2024, dari <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/mengembangkan-kearifan-lokal-dalam-pembelajaran-sejarah/>
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Simangunsong, A. D., & Yanti, F. (2022). *Pembelajaran Berbasis Digital Melalui konten Youtube*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Tempo. (2021). *Youtube: Situs Berbagi Video Pengganti Televisi?* Jakarta: Tempo Publishing.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., ... Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Wibowo, A. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).
- Widja, I. G. (1999). *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Vol. 19; Erminawati, Ed.). Bogor: Erzatama Karya Abadi.